

BAB V

PEMBAHASAN

Persaudaraan Setia Hati Terate adalah suatu perguruan pencak silat, yang ajarannya selaras dengan kejawaan dan agama. Karena dalam Persaudaraan Setia Hati Terate terkandung nilai-nilai kejawaan dan tasawuf dalam Islam. Dimana tergambar dalam rumusan masalah yakni Papat kiblat lima pancer dan kegiatan di bulan suro.

1. Pandangan Nilai-nilai Aqidah yang ada dalam Konsep Papat Kiblat Lima Pancer di dalam Persaudaraan Setia Hati Terate di Madiun

Papat kiblat lima pancer di dalam Persaudaraan Setia Hati Terate. disebut juga “dunia waktu”, artinya penggolongan empat dimensi ruang yang berpola empat penjuru mata angin dengan satu pusat. dan begitu juga masyarakat jawa, alam kosmis (makro-mikrokosmos) dibatasi oleh *papat kiblat lima pancer*, yaitu arah *wetan, kidul, kulon, lor* serta *pancer* (tengah). Hal ini berkaitan dengan kesadaran manusia akan hubungan yang tidak terpisahkan antara dirinya dengan alam semesta. mengenai eksistensi dari *sedulur papat* (saudara empat) yang senantiasa menyertai seseorang dimana saja dan kapan saja, selama orang itu hidup di dunia. Mereka memang ditugaskan oleh kekausaan alam untuk selalu setia membantu. *Sedulur*

papat tidak memiliki wujud jasmani, walaupun demikian manusia diharapkan dapat menjalin hubungan yang serasi dengan mereka, yaitu :

- 1) *Kakang kawah*, saudara tua *kawah* (air ketuban), dia keluar dari *gua garba* (rahim) ibu sebelum manusia dilahirkan, tempatnya di timur, warnanya putih.
- 2) *Adhi ari-ari*, adik *ari-ari* (plasenta), dia dikeluarkan dari *gua garba* (rahim) ibu setelah manusia dilahirkan, tempatnya di barat, warnanya kuning.
- 3) *Getih*, darah yang keluar dari *gua garba* (rahim) ibu sewaktu melahirkan, tempatnya di selatan, warnanya merah.
- 4) *Puser*, pusar yang dipotong se usai kelahiran, tempatnya di utara, warnanya hitam.

Selain *sedulur papat*, unsur yang lain adalah *kalima pancer*, yakni badan jasmani manusia. Merekalah yang disebut *sedulur papat kalimo pancer* dan mereka ada karena manusia (kamu) ada. Beberapa orang mengenal *sedulur papat kalimo pancer* dengan sebutan *kiblat papat lima pancer*.⁸

Dalam kosmologi jawa menyatakan bahwa pada dasarnya manusia terlahir dengan membawa hawa nafsu yang bersumber dari dirinya sendiri.⁹ Nafsu yang ada dalam diri manusia yaitu; (1) Amarah. (2) Sufiah. (3) Aluamah. (4) Mutmainah.¹⁰

⁸Jurnal Ilmiah Fonema Vol. 2 no 3. Hal 115-116

⁹Dharsono Sony Kartika. 2007. *Budaya Nusantara*. Bandung: Rekayasa Sains. Hal 33

¹⁰Dokumen Persaudaraan Setia Hati Terate, Rayon SMK 1 PAGERWOJO. Hal 58.

Ketika kita pahami papat kibrat lima pancer di dalam Persaudaraan Setia Hati Terate, dapat kita liat Lambang Persaudaraan Setia Hati Terate Bersegi empat yang berarti papat kibrat lima pancer. Dan di tengah ada gambar hati bersinar yang mana itu adalah pancernya.

Hati adalah pengingat dari perilaku-perilaku yang kita lakukan dalam kehidupan. Bentuk hati ketika mengingatkan kita menurut orang Setia Hati Terate dengan lambang pancaran sinar yang keluar dari hati. Contoh manusia berperilaku mencuri harta benda orang lain, sebenarnya ketika kita ingin mencuri ada bisikan dari sang hati. Jangan... jangan kau mencuri harta benda orang lain, karena itu bukan hakmu. Badan jasmani sebenarnya merasakan bisikan tersebut karena badan kita pasti gemetar ketika awal mau mencuri. Apakah kita kehasut dengan hal-hal menggiurkan ataupun mengikuti suara kata hati. Ketika kita tidak mengiraikan kata hati maka pasti akan melancarkan keinginan untuk mencuri barang orang lain. Maka itu artinya sinar yang memancar dari hati tidak mampu menembus nafsu kita yang sudah menebal dan akhirnya kita tidak bisa mendengarkar suara hati itu. Yang pada hakikatnya hati kita itu selalu menuntun kepada hal-hal yang baik.

Ketika manusia sudah mencapai pendekatan diri kepada Tuhan. Mereka akan bisa menunjukkan sikap Rila, Nrima, Sabar, Momot, Temen, Budi Luhur. Dimana maksud dari 6 sikap tersebut ialah:

1. “*Rila*”

Esensi dari sikap *rila* atau ikhlas yakni tidak mengharapkan balasan dari perbuatan baiknya pada orang lain. Pendapat ini dapat diperdalam lagi hingga mengaitkan makna *rila* sebagai sebuah perbuatan yang bisa membawa ketenangan jiwa bagi manusia melalui kesediaan untuk menyelaraskan diri dengan ketentuan alam. Hal ini mengandung pengertian bahwa manusia hendaknya bisa menerima dengan lapang dada segala sesuatu yang telah menjadi suratan takdir dan kuat dalam menghadapi seluruh ujian kehidupan yang diterimanya.

Manusia diharapkan memiliki kerelaan ketika harus menyerahkan apa yang menjadi miliknya, kekuasaannya, bahkan seluruh hasil karyanya pada Tuhan, tanpa sedikit pun ada yang membekas di hati. Sebab pada hakikatnya segala sesuatu yang dimiliki oleh manusia hanyalah titipan yang di berikan oleh Tuhan kepada manusia, dan Tuhan bisa mengambilnya kapan saja yang di kehendaki-Nya.

Orang yang menanamkan sikap *rila* dalam dirinya bisa diibaratkan seperti bumi yang senantiasa menyediakan segala macam kebutuhan manusia tanpa mengharapkan balasan dari apa yang telah diberikan. Bumi tidak pernah mengeluh walaupun setiap detik tersakiti oleh sifat tamak manusia. Perumpamaan ini mengandung pengertian bahwa sikap *rila* yang telah mengakar dalam batin

manusia akan memberikan tuntunan untuk terus berbuat kebajikan kepada sesamanya.

Seseorang yang sepenuhnya telah menyadari akan makna kerelaan sejati hanya berharap bahwa Tuhan akan membalas seluruh perbuatan mulianya selama hidup di dunia.

2. “*Narima*”

Tuhan telah memberikan anugerah kepada setiap manusia, namun antara satu dengan yang lain mempunyai porsi yang berbeda-beda. Setiap manusia hendaknya menyadari adanya perbedaan tersebut karena hal ini sangat berperan dalam proses pengendalian diri. Sikap *narima* merupakan tidak lanjut dari sifat *riila*, dimana maknanya adalah merasa puas dengan nasibnya. Sikap ini memiliki banyak pengaruh terhadap ketentraman hati manusia karena didalamnya terdapat pelajaran mengenai kepuasan batin dengan mensyukuri pemberian Tuhan disepanjang hidupnya.

Narima termasuk salah satu sifat yang paling sering mendapat kritik karena disalahartikan sebagai kesediaan untuk memandang segala-galanya secara apatis, sebaliknya, *narima* sebenarnya adalah sikap hidup yang positif. Orang yang bersifat *narima* akan tetap bereaksi secara rasional walaupun sedang dihadapkan pada situasi yang sulit.

Caranya adalah dengan tidak putus asa, sekaligus tidak menentang cobaan tersebut. *Narima* menuntut kekuatan untuk

menerima hal-hal yang tak terelakkan tanpa membiarkan diri jatuh dalam keterpurukan. Hal ini justru memberikan daya tahan untuk menanggung nasib yang kurang baik. Namun tetap berusaha untuk keluar dari situasi tersebut dan tidak pernah mengeluh dengan apa yang telah menjadi suratan.

3. “*Sabar*”

Sikap sabar membawa ketenangan jiwa dengan jalan pengendalian diri atas lonjakan emosi jiwa seseorang. Sikap ini mengandung pengertian mengenai orientasi untuk menahan kehendak spontan dan selalu berhati-hati dalam melangkah. Sabar berarti memiliki nafas panjang dalam kesadaran bahwa nasib baik akan tiba pada waktu yang tepat. Sabar adalah kemampuan pengendalian diri berkaitan antara harapan dan kenyataan yang tidak sejalan. Cita-cita dan tujuan seringkali meleset karena satu dan lain hal, bahkan tertunda dari waktu yang direncanakan.

Orang Jawa sangat menghargai seseorang yang dapat mengendalikan emosi. Walaupun tidak cocok dengan kata hatinya, bahkan sampai tingkat marah, ia tetap menyembunyikann perasaan lewat senyuman karena nafsu amarah yang dituruti memang tidak pernah puas. Namun demikian, kita tidak mungkin menghilangkan amarah dalam diri kita tetapi kita hanya perlu untuk meminimalisirnya dengan kesabaran tersebut.

4. “*Momot*”

Momot adalah sikap dimana seseorang dapat memuat berbagai macam beban kehidupan. Apapun bentuknya, beban dapat tertampung sehingga tidak ada yang tercecer. Sikap ini terkait langsung dengan kesabaran dan ketabahan dalam menghadapi segala macam cobaan hidup. Orang yang *momot* adalah pribadi yang pantang berputus asa saat dihadapkan pada masalah yang berat sekalipun, karena ia memegang teguh kesabaran sebagai kunci utamanya. Kesabaran berkorelasi terhadap kekuatan iman yang dimiliki manusia, sehingga seseorang yang kuat imannya tidak akan melakukan hal-hal yang tidak masuk akal saat mengalami keterpurukan.

Sikap *momot* dapat menjadikan manusia bagaikan padi yang semakin berisi semakin merunduk, tidak akan bersikap tinggi hati walaupun telah berilmu. Bersedia memberdayakan pengetahuannya yang luas dan terbuka terhadap kritik, usulan, dapat meredam konflik, serta mampu menangani perbedaan. Orang yang *momot* pantas diumpamakan sebagai samudera yang tidak akan meluap walaupun ribuan aliran sungai bermuara padanya.

5. “*Temen*”

Falsafah Jawa mengajarkan bahwa orang harus memiliki sifat *temen* agar orang lain menaruh kepercayaan kepadanya. *Temen* bisa diartikan sebagai sifat jujur; sungguh-sungguh. Dalam konteks ini,

kesungguhan biasanya dinilai dari konsistensi seseorang terhadap perkataan, perbuatan dan niatan dalam hati. Ketiga hal tersebut bukanlah sesuatu yang mudah dilakukan karena membutuhkan proses panjang dan tekad yang kuat untuk memenuhinya. Seseorang yang tidak menepati kata hati berarti menipu diri sendiri, sedangkan yang mengabaikan ucapannya berarti membuat kebohongan yang disaksikan orang lain. Padahal harga kepercayaan yang diberikan orang lain pada kita terletak pada kesanggupan untuk menepati kata-kata.

Sikap *temen* terkait secara langsung dengan pola hidup yang sederhana (*prasaja*), bersedia untuk menganggap dirinya lebih rendah dari orang lain (*andhapasor*), dan menyadari batas-batas situasi dalam lingkungan tempatnya bergerak (*tepaslira*). Ketiganya adalah realisasi kesungguhan hati dalam mengarungi kehidupan bermasyarakat. Pribadi yang memiliki sifat ini dengan sendirinya akan memancarkan aura kebaikan yang dapat mempengaruhi kehidupan orang-orang disekitarnya. Manusia yang memiliki sifat *temen* dapat diibaratkan seperti matahari yang senantiasa tunduk pada waktu dan memberikan manfaat bagi semesta alam.

6. “*Budi Luhur*”

Sikap *budi luhur* dianggap sebagai rangkuman dari lima sifat yang telah dibahas sebelumnya. Budi luhur berarti memiliki perasaan yang tepat terhadap cara bersikap kepada orang lain terkait dengan

tindakan dan perkataan. Sikap ini merupakan upaya untuk menelaraskan diri dengan sesama manusia sebagai bagian dari elemen makrokosmos. Seseorang memiliki keluhuran budi juga akan mengupayakan keharmonisan hubungan dengan alam semesta, artinya, ia akan berusaha menyeimbangkan kehidupan mikrokosmos dan makrokosmos. Betapa mulianya derajat manusia dimata Tuhan apabila mampu menjadikan dirinya sebagai seseorang yang berbudi luhur. Hal ini tentunya memerlukan usaha yang tidak mudah membalikkan telapak tangan. Butuh waktu yang lama, proses yang panjang, dan komitmen yang besar untuk memenuhi persyaratan menjadi orang yang berbudi luhur.

Manusia berbudi luhur adalah manusia yang bisa membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Serta tidak hanya memikirkan dirinya sendiri. Manusia tidak mungkin terus menerus berbuat benar, akan tetapi bila dia bisa membedakan antara benar dan salah kemudian berkumpul dengan manusia-manusia yang salah maka dia tidak akan mengikuti perbuatan yang salah. Apabila dia berbuat salah, dia akan mempunyai kemauan dan kemampuan untuk memperbaiki diri dan merubahnya atau bersedia meminta maaf.

Manusia yang berbudi luhur pasti berjiwa besar dan berjiwa kuat sebab sebagaimana suatu alasan, kalau menjadi alasan akan menunjukkan kelemahan jiwanya. Dimana dalam ajaran Persaudaraan Setia Hati Terate adanya ajaran Ke-SH-an, yaitu:

1. Takwa kepada Tuhan YME

Sebagaimana insan pancasila, anggota Persaudaraan Setia Hati Terate diuntut memiliki iman yang penuh dan mendalam kepada Tuhan YME. Anggota Persaudaraan Setia Hati Terate harus dapat mengenal dirinya sendiri agar dapat dan mampu menentukan sikap yang wajar dan tidak terlepas dari SUMBER-nya, yaitu Tuhan YME. Dengan demikian diharapkan anggota Persaudaraan Setia Hati Terate memiliki iman yang disertai kepasrahan dan keihlasan lahir batin kepada Tuhan YME.

Untuk dapat mengenal diri pribadi, kita harus mampu mawas diri agar tidak terlepas dari SUMBER kita. Ini berarti bahwa segala amal perbuatan kita yang kedalam dan bersifat batin juga kembali menuju SUMBER.

Dengan demikian kita selalu hidup didalam Tuhan, kehendak kita selalu menyesuaikan diri dengan kehendak Tuhan. Inilah yang disebut dengan : Manunggaling kawulo lan Gusti. Manusia yang dapat selalu berbuat demikian berarti dia sudah tidak merasa khawatir dalam segala hal. Pertanda bahwa dia sudah benar-benar pasrah lahir batin kepada Tuhan. Ibarat mati gelem urip gelem. Dengan demikian akan muncul sifat-sifat yang diharapkan dapat menjadi sifatnya anggota Persaudaraan Setia Hati Terate, yaitu:

- a. Ora kagetan (tidak mudah terkejut)
- b. Ora gumunan (tidak mudah heran)

- c. Yakin (memiliki rasa percaya diri)
- d. Wani nglakoni (berani berjalan)

Manusia yang benar-benar pasrah kepada Tuhan biasanya akan mudah dikbulkan permohonannya. Ada pepatah mengatakan :
 “wong pinter kalah karo wong ngerti, wong ngerti kalah karo wong ketrimo”.

2. Pemberani tidak takut mati

Berani adalah suatu tidakan mental yang mengakui adanya kekuatan atau kekhawatiran terhadap kemungkinan-kemungkinan timbul bahaya, kegagalan atau mendapat celaan. Gunanya :

- a. Untuk mengembangkan dan meningkatkan ketabahan dan kesiapan dalam menghadapi bahaya.
- b. Agar tabah dalam mengikuti dan membela kebenaran sekalipun umum tidak sepakat.
- c. Agar lebih sanggup untuk melakukan tindakan-tindakan yang diperlakukan dengan baik.

Apabila iman kita kepada Tuhan YME sudah dibarengi dengan kepasrahan dan keikhlasan, maka segala perbuatan kita pasti akan mantap dan jauh dari rasa takut. Lagi pula mengapa kita mesti takut, pada apa dan pada siapa? Untuk melatih keberanian, perlu kita mempelajari dan memahami rasa takut itu sendiri. Takut ada 4 macam, yaitu :

1) Takut salah

Yaitu rasa takut apabila perbuatannya akan menghasilkan kekeliruan atau kesalahan. Kita tidak boleh memiliki takut jenis ini karena :

- Semua manusia pernah mengalami salah, seandainya kita melakukan kesalahan, itu ada kewajaran (manusiawi)
- Lebih baik segera tahu apa kesalahan kita sehingga bisa segera memperbaikinya dan tidak membawanya sepanjang hidup kita.

2) Takut malu

Yaitu rasa takut apabila perbuatannya akan menimbulkan rasa malu. Kita tidak boleh memiliki rasa takut jenis ini karena :

- Semua manusia yang berusaha menuju harapan atau mencapai keinginan yang baik pasti pernah mengalami rasa malu, seandainya kita malu, itu adalah hal yang wajar.
- Perbuatan yang kita lakukan kita yakini kebenarannya dan kebaikannya.

3) Takut sakit

Yaitu rasa takut apabila perbuatannya akan menimbulkan rasa sakit. Kita tidak boleh memiliki rasa takut jenis ini karena :

- Semua manusia yang berusaha mencapai prestasi pasti pernah mengalami rasa sakit.
- Rasa sakit mengandung hikmah dalam mencapai prestasi yang diinginkan.

- Puncak dari rasa sakit adalah kematian, semua manusia pasti akan mati

4) Takut mati

Yaitu rasa takut apabila perbuatannya akan mengakibatkan kematian. Kita tidak boleh memiliki rasa takut jenis ini karena :

- Setia manusia pasti akan mati. Hidup ini hanyalah suatu titipan dari dan kehendak Tuhan YME, karena itu mati adalah wajib hukumnya.
- Kita hidup ini tidak meminta, matipun tidak perlu mendaftar. Jadi tidak perlu memikirkan mengapa harus mati, kapan akan mati dan sebagainya, yang penting kita berbuat baik untuk alam kehidupan ini.
- Hidup kita didunia ini belum tentu bahagia, apakan kematian akan membuat kita lebih tidak bahagia dari pada hidup di dunia? Mereka yang taku mati berarti takwa dan imannya kepada Tuhan masih kurang penuh dan mendalam.

Selain itu keberanian yang dimiliki harus didasarkan pada kebenaran. Berani karena benar takut karena salah. Kebenarana adalah sikap yang tidak melanggar hukum Tuhan, Hukum Negara dan Hukum Adat. Keberanan bisa di bedakan menjadi 2, yaitu :

- 1) Benarnya sendiri, artinya diri pribadi menganggap persoalan itu benar, tetapi umum menyatakan salah dan Tuhan tidak

meridoinya (melanggar hukum Tuhan), maka sikap dan persoalannya tetap salah.

- 2) Benar umumnya, artinya pendapat umum menyatakan persoalannya itu benar. Tidak ada pengaruh apakah kita menilainya benar atau salah, namun bila tuhan tidak meridhoi maka persoalan itu tetap salah.

Sedang yang dimaksud kebenaran sejati adalah persoalan atau perbuatan yang tidak melanggar hukum Tuhan, Negara, Umum maupun diri sendiri.

3. Memayu hayuning bawana

Artinya adalah suatu sikap untuk menciptakan suasana kebahagiaan bersama. Sikap ini diwujudkan dengan mengamalkan ilmu dan kemampuan yang dimiliki kepada masyarakat berdasarkan kebenaran dan keadilan.

Menciptakan lingkungan bahagia sebenarnya kemauan Tuhan karena Tuhan menghendaki manusia hidup bahagia. Manusia berbuat tidak baik itu bukan karena kehendak Tuhan, tapi karena godaan setan atau lemah iman dan kepribadiannya.

Manusia hidup itu pasti sesuai dengan pikirannya. Kalau ingin hidup senang jangan melihat kesengsaraan orang lain. Manusia yang permohonannya selalu dikabulkan Tuhan pasti hidupnya tentram. Karena itu agar kehidupan kita baik jangan sampai kita

mempunyai pikiran yang tidak baik. Kita ikut bahagia bila melihat orang lain bahagia, jangan senang melihat kesengsaraan orang lain.

Bagi anggota Persaudaraan Setia Hati Terate yang telah memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran kesetia-hatian tersebut, maka dia akan memiliki keyakinan dan kemantapan dalam mengurus kehidupan yang penuh tantangan ini, selain itu dia juga akan mempunyai kemampuan untuk :

- a. Menghilangkan keangkuhan
- b. Menghilangkan rasa iri dan keakuannya
- c. Siap menjalankan kewajiban dengan penuh tanggung jawab

Pada dasarnya setiap anggota Persaudaraan Setia Hati Terate telah bersiap diri menjadi warga yang berbudi luhur tau benar dan salah pada akhirnya mampu ikut serta leladi marang sesamaning dumadi dan memayu hayuning bawana sesuai tujuan Persaudaraan Setia Hati Terate.

2. Implementasi Nilai-nilai Aqidah yang ada dalam Kegiatan Suronan di kalangan Persaudaraan Setia Hati Terate di Madiun

Suronan atau bulan Muharram merupakan salah satu bulan yang di sucikan¹¹ dalam Al-Qur'an. Karena bulan Suro atau Muharam, memiliki nilai yang istimewa dan bulan tersebut banyak peristiwa peting terjadi berkaitan dengan sejarah para Nabi.

¹¹ Muhammad Sholikhin, *Misteri Bulan Suro: Perspektif Islam Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2010), Hal 64.

A. Sejarah bulan suro

Salah satu tanda bahwa suatu bangsa disebut bangsa besar atau bangsa yang memiliki kebudayaan dan kepribadian tinggi adalah memiliki sistem penanggalan dan taun sendiri, antara lain bangsa Eropa, Jepang, Cina dan Arab.

Pada masa pemerintahan sultan Agung (1613-1646), di Pulau Jawa telah berlaku tahun saka. Sebagai Raja Jawa dan penyebar agama Islam, beliau menginginkan sinkronisasi antara tahun Islam dan tahun Hindhu, sehingga ditetapkan tahun Jawa dengan meneruskan tahun saka, yang diawali dengan tanggal 1 Suro (sama dengan 1 Muharram tahun Hijriah dan 1 Januari tahun Masehi). Sedangkan pemberian nama-nama bulan pada tahun Jawa adalah dengan nama Jawa yang disesuaikan dengan nama-nama bulan pada tahun Hijriah.

Tabel 5.1

Bulan Jawa, Hijriah, Masehi

JAWA	HIJRIAH	MASEHI
Suro	Muharram	Januari
Sapar	Safar	Februari
Rabingul Awal	Robiul Awal	Maret
Robingul Akhir	Robiul Akhir	April
Jumadil Awal	Jumadil Awal	Mei
Jumadil Akhir	Jumadil Akhir	Juni

Rejep	Rajab	Juli
Ruwah	Sya'ban	Agustus
Pasa	Ramadhan	September
Sawal	Syawal	Oktober
Dulkangidah	Zulqidah	November
Besar	Zulhijah	Desember

Mengingat jumlah hari pada bulan Jawa dan Hijjriah tidak sama dengan bulan dan tahun Masehi, maka datangnya juga tidak sama. Apabila bangsa Eropa merayakan dan menghormati datangnya tahun baru pada tanggal 1 Januari, maka bangsa Jawa melakukan pada tanggal 1 Suro. Siapa lagi yang akan merayakan dan menghormati bulan baru kita, kalau bukan kita sendiri.

A. Keistimewaan bulan Suro

Bulan suro (Jawa) atau muharram (Hijjriah) memiliki nilai yang cukup istimewa, karena disamping merupakan bulan pertama tahun baru, juga karena bulan tersebut banyak peristiwa penting terjadi berkaitan dengan sejarah para Nabi, antara lain :

- 1) Nabi adam dipertemukan kembali dengan hawa.
- 2) Nabi nuh diselamatkan dari banjir besar.
- 3) Nabi yunus dikeluarkan dari perut ikan.
- 4) Nabi ayyub disembuhkan dari penyakitnya.
- 5) Nabi ibrahim diselamatkan dari kobaran api.

- 6) Nabi Musa diselamatkan dari kejaran Fira'un dengan tongkatnya membelah laut merah.
- 7) Diturunkannya wahyu agama Islam kepada Nabi Muhammad S.A.W.
- 8) Dan lain-lain

Tradisi Persaudaraan Setia Hati Terate mengadakan acara-acara sakral di bulan Suro, didasarkan pada :

- a) Ajakan untuk lebih dekat memahami makna limpahan anugrah Tuhan kepada para Nabi yang terjadi di bulan Suro.
- b) Adanya harapan bahwa acara-acara yang diselenggarakan Persaudaraan Setia Hati Terate juga mendapatkan limpahan berkah Tuhan, sebagaimana telah dilimpahkannya kepada para Nabi.

B. Tirakatan bulan Suro

Sebagaimana telah dijelaskan bulan Suro adalah awal tahun baru Jawa, yang selain perlu kita peringati, juga perlu kita gunakan untuk merenungi peristiwa-peristiwa besar, yang pernah terjadi untuk mengambil manfaat daripadanya. Apabila bangsa Eropa memperingati 1 Januari sebagai tahun baru Masehi dengan pesta, maka kita sebagai orang Jawa yang memiliki tradisi Suka Lelaku, sudah semestinya bila kita melestarikan Lelaku tersebut, sepanjang tidak melanggar ajaran agama, dengan tirakatan.

Tirakatan menurut tradisi Persaudaraan Setia Hati Terate dilakukan dengan berjalan tanpa alas kaki dan tutup kepala yang berawal dan berakhir pada titik yang sama (temu gelang), sambil memanjatkan do'a kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, yang antara lain berisi permohonan:

- Ampunan bagi diri kita, keluarga, serta pendiri dan pendekar Persaudaraan Setia Hati Terate yang telah mengabdikan dirinya dalam pengembangan ilmu Setia Hati.
- Agar senantiasa kita diberi kekuatan dan ketabahan di dalam meraih kebahagiaan dan kesejahteraan lahir dan batin, diberi kemudahan dalam mencapainya serta dijauhkan dari segala bahaya.
- Agar para warga Persaudaraan Setia Hati Terate selalu guyup rukun dalam suasana penuh persaudaraan sehingga dapat melanjutkan cita-cita dan pengabdian leluhurnya serta menjadi manusia yang berguna bagi dirinya sendiri, keluarga, bangsa, negara, dan agamanya.

Dari tradisi tirakatan yang dilaksanakan pada setiap tengah malam 1 Suro dengan penuh Khitmat dan khusyu', terdapat 3 (tiga) hal yang harus dipahami dan dilaksanakan, yaitu:

- 1) Melek : tidak tidur, agar bisa melakukan intropeksi diri dengan sebaik-baiknya terhadap apa yang telah dilakukan selama ini. Dengan intropeksi diri, kita akan mampu mengenali

potensi/kelebihan kita untuk terus ditingkatkan, kekurangan kita untuk di koreksi diperbaiki serta kelemahan kita untuk dihindari yang pada akhirnya akan memudahkan kita dalam upaya mengenal diri sendiri dengan sebaik-baiknya.

- 2) Meneng : diam, tidak berbicara agar dapat memikirkan langkah-langkah perbaikan atas hasil introspeksi diri.
- 3) Mlaku : Jalan, maksudnya lakonono ojo mung melek lan meneng. Langkah-langkah perbaikan tersebut harus dijalankan/diamalkan, karena bagaimanapun baiknya suatu rencana, tak akan ada gunanya tanpa pelaksanaan.

C. Warga Sejati

Warga sejati adalah warga yang benar-benar telah menghayati dan mengamalkan ilmu Setia Hati dalam kehidupan secara baik dan benar. Sedangkan ilmu yang dimaksud Setia Hati adalah ilmu untuk mengenal diri sendiri dengan sebaik-baiknya. Orang yang mengenal dirinya sendiri tidak sulit untuk mengenal orang lain. Orang yang bisa memimpin dirinya sendiri tidak sulit untuk memimpin orang lain. Karena dia tahu yang harus dilakukan dan apa yang tidak perlu dilakukan.

D. Memahami Setia Hati

1. Makna SETIA HATI

adalah DIRI SETIA KEPADA HATI SANUBARI yang senantiasa menghadap dan berkiblat kepada TUHAN YANG MAHA ESA.

2. Penjelasan Singkat

- a. Yang dimaksud dengan diri badan wadag, jasad atau raga kita dengan segala alat perlengkapannya, seperti: panca indra, akal pikiran, kehendak keinginan, hawa nafsu, dan lain-lain.
- b. Yang dimaksyd dengan HATI SANUBARI ialah kalbu, sukma, rosing-roso, hati nurani, pribadi, jiwa.
- c. SETIA mengandung arti tidak bisa dipisahkan betapun situasi dan kondisinya, ikhlas berkorban untuk kesetiaan itu menurut kehendak yang dilimpahi kesetiaannya karena rasa cinta kasih dan kasih sayang.

3. Hakekat SETIA HATI

- a. DIRI adalah “apa” daripada manusianya, jadi merupakan “obyek” bukan “subyek”, atau dengan kata lain DIRI adalah yang digunakan, bukan yang menggunakan; yang digerakkan, bukan yang menggerakkan; yang diwiseso bukan yang miseso. Bandingkan : “apa” nya yang melihat dan “siapa” yang melihat.

b. Adapun HATI SANUBARI merupakan “subyek” atau “siapa”nya dari pada manusia. Jadi yang menggunakan, bukan yang digunakan; yang menggerakkan, bukan yang digerakkan; yang diwiseso, bukan yang miseso.

Merupakan suatu kesalahan besar jikalau “obyek” diperlakukan atau dianggap sebagai “subyek” dan sebaliknya.

Misalnya : tangan membuat tulisan.

Sesungguhnya tangan itu hanya suatu benda/alat-sarana yang digerakkan untuk membuat tulisan. Tangan bisa bergerak dan menulis karena digerakkan dan ditulliskan. Tangan tidak dapat bergerak dan menulis sendiri. Tulisannya pun bukan milik tangan, tapi milik yang menuliskan.

Hati Sanubari berisikan *rasa pangrasa yang halus dan mendalam* dan menjadi sarana Tuhan untuk Menyatakan Diri dalam Wahyu atau Sasmitanya. Oleh karenanya Hati Sanubari seolah-olah berfungsi sebagai Duta Besar Berkuasa Penuh untuk ke Tuhan dan dari Tuhan.

Roso Pangroso yang halus dan mendalam disini pada hakikatnya adalah RASA KETUHANAN atau RASA KASUKSMAN, yang akan membawa kita pada KASUNYATAN, sesuatu yang khak, mutlak dan tidak dapat diragukan lagi, karena yang khak dan mutlak itu adalah Tuhan.

Jikalau DIRI senantiasa bertindak dan berbuat menurut dan selalu selaras dengan HATI SANUBARI nya, maka manusia yang memiliki DIRI itu dapat disebut sebagai insan Illahi, insan kamil, manusia yang utuh bulat, manusia paripurna yang dalam lingkungan Persaudaraan Setia Hati Terate disebut sebagai manusia yang berjiwa Setia Hati Sejati.

4. PERWUJUDAN SETIA HATI

- a. Perwujudan daripada Setia Hati pada umumnya masih terbatas dalam bentuk PENCAK SILAT saja, masih terbatas pada “sinar”, belum sampai pada “mataharinya”, belum sampai pada hakikat Setia Hati.
- b. PENCAK SILAT Setia Hati pada dasarnya mempunyai fungsi untuk mempertahankan dan membela diri dalam usaha mencapai keselamatan dan ketentraman hidup, yaitu keselamatan dan ketentraman hidup, yaitu keselamatan dan ketentraman lahir batin menuju pada kesejahteraan dan kebahagiaan.
- c. Keselamatan yang beraspek lahiriah diusahakan dengan mengolah dan melatih diri atau raga, sedangkan ketentraman yang beraspek batiniah diusahakan dengan mengolah dan melatih HATI SANUBARI, ROSO JATI atau jiwa pribadi.

PENCAK SILAT SETIA HATI sesungguhnya tidak bisa dan tidak boleh dipisahkan dari JIWA PRIBADI Setia Hati,

seperti halnya “sinar” dari “matahari” nya atau sebaliknya, “matahari” dari “sinar” nya. Oleh karenanya, mempelajari pencak silat Setia Hati Mutlak harus memahami jiwa pribadi Setia Hati dan sebaliknya, memahami jiwa pribadi Setia Hati Mutlak harus menguasai pencak silat Setia Hati.

5. KEGUNAAN SETIA HATI

1) Bagi Insan-insan Setia Hati sebagai Individu

- a. Perjalanan hidup manusia tidak luput dari pasang surut gelombang kehidupan. Gelombang itu bisa menjadi *kawan* atau *lawan* tergantung pada kekuatan, keselarasan dan keseimbangan *DIRI-PRIBADI* nya dalam menentukan sikap selanjutnya. Manusia yang tidak memiliki pedoman hidup, biasanya tidak mampu melakukan introspeksi diri, wawas diri.

Bagi mereka, jika gelombang itu membawa kesenangan dan kebahagiaan akan dianggap sebagai kawan dan jika membawa duka atau kemalangan akan dianggap sebagai lawan. Padahal sesungguhnya, kesemuanya itu tidak terlepas dan ada dalam HUKUM TUHAN sesuai dengan KODRAT/KUASA dan IRODAT/KEHENDAK TUHAN, oleh karena itu barang siapa hidup dalam HUKUM TUHAN, menyelaraskan kehendak dan perbuatannya

dengan KODRAT dan IRODAT TUHAN, maka dia akan hidup tenteram, sejahtera dan bahagia lahir batin.¹²

b. Setia Hati memiliki keyakinan bahwa gerak mobah-molah manusia itu bertujuan untuk :

- Meniadakan segala aral melintang dalam rangka mempertahankan diri pribadi,
- Memperoleh kesejahteraan dan kebahagiaan lahir batin,
- Kembali pada SUMBER nya.

Dalam hubungan ini Setia Hati dapat digunakan sebagai sarana untuk mencapai tujuan tersebut. Setia Hati membimbing kita untuk senantiasa menghimpun kekuatan jasmaniah dengan latihan olah raga dan kekuatan rohaniah dengan latihan olah jiwa.

c. Setia Hati sadar bahwa yang disebut sebagai manusia itu meliputi jiwa dan raga, jasmani dan rohani, jasat dan ruh, diri dan pribadi. Hal tersebut tidak dapat dipisahkan, sebab apabila dipisahkan maka akan hilanglah sifat atau eksistensi manusia yang sesungguhnya.

Oleh karenanya Setia Hati mengajarkan agar kita selalu mengenal DIRI PRIBADI kita sendiri dengan melakukan introspeksi/mawas diri. Dengan mengenal diri pribadinya,

¹²Annemarie Schimmel, *Mystical Dimensions of Islam* (Chapel Hill: The University of North Carolina Press, 1975), Hal. 232.

dia akan mengenal Tuhannya, sehingga pada akhirnya tidak sulit untuk mengenal sesama manusia.

2) Bagi Insan-Insan Setia Hati dalam Ikatan Organisasi

a. Insan-insan Setia Hati yang merasa memiliki Ikatan tali persaudaraan Setia Hati, yang berjiwa-pribadi Setia Hati dan yang berpencak silat Setia Hati, seharusnya serasa satu keluarga, yaitu keluarga Setia Hati.

b. Setia Hati harus dirasakan simpai/suh, ikatan untuk menghimpun dan mengatur para insan Setia Hati dalam organisasi secara baik, benar dan bermanfaat agar mampu menjelmakan diri menjadi potensi kuat sehingga dapat berpartisipasi mengisi kemerdekaan dengan pembangunan bangsa dan negara.

Ikatan batin dengan jiwa-pribadi Setia Hati dalam suatu organisasi yang teratur ini berfungsi sebagai wadah/sarana bagi insan Setia Hati untuk dapat bersilih asah, silih asih dan silih asuh (saling mengajar, saling menyayangi/mengasihi dan saling mendidik) atau dengan kata lalu, saling menghamat-hamati.

c. Perlu disadari bahwa ajaran Setia Hati dapat ditema masyarakat luas yang akhirnya menjadi insan-insan Setia Hati, karena dilakukan melalui organisasi. Melalui organisasilah, ajaran Setia Hati dapat tumbuh dan

berkembang sebagaimana yang kita rasakan saat ini. Hal ini wajar karena pada hakekatnya, pengertian organisasi ada alat/sarana/kendaraan bagi para anggotanya untuk mencapai tujuan yang ditetapkan bersama. Bahwa secara universal, ajaran Setia Hati adalah benar adanya. Oleh karenanya kepada setiap insan Setia Hati ditanamkan jiwa kejuagan untuk mengembangkannya melalui tatacara yang telah ditentukan organisasi dan bukan dengan caranya sendiri-sendiri.

Oleh karena itu, insan Setia Hati yang berkehendak menjalankan dan mengembangkan organisasi, harus melakukannya dengan landasan jiwa-pribadi Seti Hati. Segala sesuatunya harus dinafasi dan disemangati dengan jiwa-pribadi Setia Hati. Dengan demikian kita mampu memberikan yang terbaik bagi organisasi.

3) Bagi Kemanusiaan

a. SETIA HATI membimbing para insan Setia Hati kearah DIRI SETIA KEPADA HATI SANUBARI, sedang yang disebut HATI SANUBARI itu selalu menghadap/berkiblat kepada SUMBER dan ingin kembali manunggal dengan SUMBER, ialaah TUHAN TANG MAHA ESA.

HATI SANUBARI lah landasan untuk beriman dan untuk memantabkan iman. HATI SANUBARI lah yang dapat

membawa kita ke perbuatan dan pakarti yang jujur, adil dan membawa kita untuk sampai ROSO PANGROSO yang halus dan mendalam dan rasa kemanusiaan yang adil dan beradab serta budi pekerti yang luhur, tahu benar dan salah. Di HATI SANUBARI lah tumbuh dan berkembang rasa KETUHANAN YANG MAHA ESA atau rasa KASUKMAN.¹³

- b. Maka tidak berlebihan kiranya apabila HATI SANUBARI atau PRIBADI itu dianggap sebagai DUTA BESAR BERKUASA PENUH untuk sampai pada Tuhan dan dari Tuhan.

Dengan DIRI Setia kepada HATI SANUBARI, maka DIRI menjadi satu manunggal dengan HATI SANUBARI, ini berarti DIRI dengan PRIBADI saling lingkup-melingkupi dan serap-menyerapi, sehingga DIRI memancarkan sifat-sifat PRIBADI. Manusia yang demikianlah yang disebut manusia utuh bulat, paripurna aatau yang berjiwa SETIA HATI.

Manusia yang demikianlah yang diperlukan dalam tatanan kehidupan berdasarkan Pancasila untuk mendukung keberhasilan pembangunan bangsa dan negara Republik Indonesia tercinta.

¹³Annemarie Schimmel, *I Am Wind You Are Fire: The Life and Work Rumi* (Boston: Sambala Pub, 1992), Hal. 206.

E. Pengesahan Warga Baru

Dimana dalam kegiatan pengesahan warga baru Persaudaraan Setia Hati Terate merupakan tindakan simbolis para anggotanya, baik tindakan simbolis dalam religi maupun dalam tradisi. Hal itu dapat dilihat dari penggunaan *ubo rampe* atau perlengkapan ritual pengesahan yang masing-masing mengisyaratkan doa kepada Tuhan. Hal ini merupakan tindakan religius di mana manusia mengikatkan diri kepada Tuhan, menyerahkan diri, dan bergantung kepada-Nya. Tuhan merupakan juru selamat sejati manusia, dengan kekuatannya sendiri manusia tidak akan mampu menyelamatkan dirinya sendiri dan oleh karenanya ia menyerahkan diri.¹⁴

Demikian juga halnya slametan yang digelar dalam ritual pengesahan warga baru Persaudaraan Setia Hati Terate tersebut, dimaksudkan sebagai permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar menurunkan wahyu-Nya kepada para calon warga yang akan disahkan menjadi warga, dan diharapkan juga menjadi warga Persaudaraan Setia Hati Terate yang baik, tahu benar dan salah, bisa menjadi manusai yang berbudi pekerti yang baik sehingga berguna bagi masyarakat dan negara Republik Indonesia.

Berikut akan disajikan beberapa *ubo rampe* atau perlengkapan yang digunakan dalam ritual pengesahan warga baru Persaudaraan Setia

¹⁴Hasil wawancara dengan Kang Mas Moerjoko, tanggal 07 Desember 2017

Hati Terate ini serta makna yang dikandungnya. Perlengkapan tersebut adalah:

1. Nasi tumpeng (*buceng*). Tumpeng atau buceng merupakan makanan tradisional Jawa yang berbahan dasar nasi. Menurut asal sejarahnya, tumpeng bukan hanya makanan penahan lapar, namun di dalam bentuk tumpeng terdapat simbolisasi ketuhanan dalam kepercayaan masyarakat Jawa. Bentuk tumpeng yang kerucut merupakan simbol asal manusia dan dunia, yang mengerucut pada hubungan manusia dengan penciptanya, dan berakhir pada keputusan sang pencipta. Berasal dari perilaku manusia menuju terciptanya *Manunggaling Kawula Gusti* dan berujung pada *sangkan paraning dumadi*. Maksudnya adalah segala sesuatu yang ada di dunia ini akan berakhir pada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, penggunaan tumpeng dalam slametan merupakan simbol pengharapan kepada Allah SWT sang pemilik alam semesta ini supaya permohonannya terkabul. Tumpeng yang digunakan dalam acara slametan di Persaudaraan Setia Hati Terate ini berjumlah delapan jenis, yaitu:

a) *Tumpeng megono*. , merupakan simbol permohonan kepada Tuhan agar para pendekar Setia Hati Terate memiliki sopan santun, tidak sombong meskipun memiliki kelebihan yang tidak dimiliki orang lain.

- b) *Tumpeng Kuat*. merupakan simbol harapan agar warga Persaudaraan Setia Hati Terate memiliki ketahanan fisik dan memiliki ikatan persaudaraan yang kuat antar sesama pendekarnya.
- c) *Tumpeng Tulak*. Merupakan simbol permohonan kepada Allah SWT. agar para pendekar Persaudaraan Setia Hati Terate dijauhkan dari balak dan musibah.
- d) *Tumpeng Slame*. Merupakan permohonan kepada Allah SWT. agar memberi keselamatan kepada seluruh keluarga besar Persaudaraan Setia Hati Terate.
- e) *Tumpeng Rombyong*. Merupakan simbol permohonan kepada Allah SWT. agar para pendekar Persaudaraan Setia Hati Terate dapat hidup rukun, tentram, damai dan disenangi oleh warga masyarakat di manapun mereka berada.
- f) *Tumpeng Kabuli*. Merupakan simbol permohonan kepada Allah SWT agar memberikan kesuksesan kepada pada pendekar Persaudaraan Setia Hati Terate dalam menjalani kehidupan dan memiliki derajat yang tinggi baik di sisi manusia maupun di sisi Allah SWT.
- g) *Tumpeng Dinar*. Merupakan simbol permohonan kepada Allah SWT agar pendekar Persaudaraan Setia Hati Terate dijauhan dari hal-hal yang buruk.

- h) *Tumpeng Golong*. Merupakan simbol permohonan kepada Allah SWT agar menyatukan seluruh warga Persaudaraan Setia Hati Terate meskipun berasal dari golongan, suku dan agama yang berbeda.
2. *Ingkung*, yaitu ayam yang dimasak secara utuh diberi bumbu tidak pedas dan santan. Ingkung bagi orang Jawa melambangkan manusia ketika masih bayi belum mempunyai kesalahan atau masih suci. Ingkung juga melambangkan kepasrahan kepada Tuhan. Ayam yang dibuat ingkung disajikan dengan kaki, sayap, dan leher terikat. Hal ini melambangkan bahwa manusia harus mengekang dirinya dari hawa nafsu. Kaki dan tangan jangan sembarangan berbuat yang melanggar syariat, dan mulut agar tidak mengucapkan hal-hal yang tidak perlu, apalagi jorok dan kotor. Jumlah ingkung yang disediakan sebanyak calon warga yang akan disahkan. Karena memang pada hakekatnya ingkung tersebut merupakan sedekah dari para calon warga. Sebelum dipotong, ayam jago tersebut dipes terlebih dahulu oleh warga tingkat II untuk mengetahui kelayakannya sebagai syarat pengesahan. Oleh karena itu pelatih mengarahkan agar siswa mencari jago yang paling bagus dan paling disenangi sesuai ajaran Rasulullah saw untuk memberikan sedekah dengan sesuatu yang terbaik.¹⁵

¹⁵Hasil wawancara dengan Kang Mas Joko, tanggal 05 Desember 2017

3. Kain mori atau kain kafan. Kain mori merupakan salah satu sarana pokok dalam acara pengesahan warga baru. Kain mori akan diberikan kepada anggota baru sebagai tanda bahwa yang bersangkutan telah resmi menyandang gelar pendekar Persaudaraan Setia Hati Terate. Pemberian kain mori pada hakekatnya merupakan pesan moral agar setiap warga atau pendekar Persaudaraan Setia Hati Terate senantiasa mengingat bahwa suatu saat ia akan dibalut dengan kain mori atau mati. Hal ini mengingatkan mereka bahwa kematian merupakan ketentuan sang pencipta, bahwa setiap yang bernafas pasti akan mengalami kematian. Oleh karena itu, sebagai manifestasi pemahaman ini setiap warga atau pendekar Persaudaraan Setia Hati Terate tidak boleh takabur, menyombongkan diri dengan apa yang ia miliki. Meskipun memiliki keahlian bela diri, namun setiap warga Persaudaraan Setia Hati Terate tidak boleh bersikap semena-mena kepada sesama (*adigang, adigung, adiguno*). Sebaliknya warga Persaudaraan Setia Hati Terate harus berani dan tidak takut dalam membela kebenaran dan mewujudkan kesejahteraan alam semesta (*hayuning bawono*).¹⁶

Pengesahan Warga baru Persaudaraan Setia Hati Terate dilaksanakan di bulan Suro atau Muharram. Gunan bertujuan agar

¹⁶Hasil wawancara dengan Kang Mas Hadi, tanggal 06 Desember 2017

nantinya setelah disahkan menjadi warga Persaudaraan Setia Hati
Terate bisa menegakan keadilan.